BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian karya Abdul Khaliq (2012). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah kendal dengan judul *"Pengaruh Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Budi Pekerti Siswa Kelas IV dan V MI Islamiyah Subah Kab. Batang Tahun Pelajaran 2011/2012"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan rumus regresi liniar sederhana untuk menghitung ada atau tidak adanya pengaruh mata pelajaran akidah akhlak dengan budi pekerti siswa.Melihat hasil perhitungan analisis uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh antara mata pelajaran akidah akhlak dengan budi pekerti siswa kelas IV dan V MI Islamiyah Subah Kab.Batang Tahun 2011/2012 namun pengaruhnya tidak terlalu besar hanya 49 persen.

Persamaan dari penelitian karya abdul khaliq yaitu sama-sama meneliti tentang mata pelajaran PAI, sedangkan perbedaannya pada pembelajarannya peneliti lebih melihat ke pembelajaran PAI disekolah yang akan diteliti

Kedua, Skripsi karya Mohamad Rizal (2011) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul *"Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Kepribadian Guru Terhadap Akhlak Peserta Didik di MI NU Pucangrejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2010/ 2011".*Skripsi ini bersifat Kuantitatif, Skripsi ini disimpulkan adanya pengaruh

yang signifikan antara persepsi siswa mengenai kepribadian guru terhadap akhlak peserta didik di MI NU Pucangrejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.

Persamaan penelitian Mohammad Rizal sama-sama membahas tentang akhlak siswa disekolah, sedangkan perbedaannya pada variabelnya bebasnya peneliti mengambil variabel bebasnya adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Ketiga, penelitian yang berjudul *"Pelaksanaan Active Learning Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq pada MTs Negeri Gombong Kabupaten Kebumen"* yang disusun oleh Siti Anisah. Skripsi ini membahas tentang konsep dasar active learning, strategi menciptakan pembelajaran aktif pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq.

Persamaan penelitian Siti Anisah sama-sama meneliti terkait dengan akhlak siswa disekolah , sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah variabel bebasnya peneliti mengambil variabel bebasnya adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh M. Riza Rizki (2016) yang berjudul *Strategi Guru Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menguatkan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 1 Kota Bantul.* Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berupa studi lapangan.Teknik pengumpulan data melaui observasi, dan wawancara.Metode analisis data mengguanakan reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukan rendahnya akhlak anak disebabkan karena adanya keterbatasan waktu pembelajaran dan keterbatasan guru dalam

berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Dimana guru memegang peran penting dalam pembelajaran, terlebih strategi yang digunakan dalam menguatkan akhlak anak adalah dengan merefresh anak dan pendekatan personal pada anak, tetapi kenyataan dilapangan keterbatasan guru dalam berkomunikasi pada anak menjadi kendala tersendiri. Keterbatasan waktu pembelajaran ditunjukan dengan jadwal pembelajaran yang dilampirkan dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan persaman dan perbedaan ,persamaan dari penelitian tersebut adalah variabelnya sama-sama membahas mengenai akhlak siswa disekolah, sedangkan perbedaannya peneliti akan meneliti bagaimana proses pembelajaran akhlak di sekolah yang akan diteliti.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Mukhtaruddin yang berjudul, "*Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagaam Peserta Didik SMA Swasta Di Kota Yogyakarta"*, metode yang digunakan adalah metode perbandingan kausal (*causal-comparative*).Variabel bebasnya adalah implementasi kurikulum PAI. Variabel kontrolnya adalah jenjang kelas, dan variabel terikatnya adalah perilaku keagamaan peserta didik.Teknik pengumpulan datanya menggunakan ANOVA dua jalur dengan pertimbangan bahwa peneliti dapat memperluas analisis dengan variabel kontrol.

Hasil penelitian terdapat perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran agama dengan kurikulum PAI Muhammadiyah dengan kurikulum PAI PIRI, tidak terdapat perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik kelas X, XI, dan XII. Pelaksanaan pemebelajaran agama disekolah atau PAI telah sesuai dengan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dimana guru menyusun silabus, menyusun RPP, melakukan pembelajaran, dan melakukan penilaian.

Persamaan dari penelitian Mukhtaruddin adalah sama-sama akan meneliti tentang Pendidikan Agama Islam serta teknik pengumpulan datanya, sedangkan perbedaannya adalah variable terikatnya.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Pendididikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran.

Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogike*". Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata "*pais*" yangberarti "anak" dan kata "*ago*" yang berarti "aku membimbing". Jadi *paedagogike* berarti aku membimbing anak.

Orang yang pekerjaan membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut "*paedagogos*" (Soedomo A. Hadi, 2008: 17). Jadi pendidikan adalah usaha untuk membimbing anak. Dan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dannegara."

Pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses yang di dalamnya seseorang belajar untuk mengetahui, mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya untuk menyesuaikan dengan lingkungan dimana dia hidup bermasyarakat. Hal ini juga sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhammad Saroni (2011: 10) bahwa, "pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk *survive* yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan."

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam, kita ketahui bahwa Pendidikan Agama Islam terdiri dari tiga kata, yaitu: Pendidikan Agama dan Islam. Para pakar pendidikan memberikan pengertian kata"*pendidikan"*bermacam-macam pengertian, diantaranya:

Menurut Ki Hajar Dewantara kata "pendidikan" mempunyai arti suatu yang menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai warga negara dapat mencapai keselamatan dan

kebahagiaan yang setinggi-tingginya.Ahli pendidikan Barat Mortimer J. Adler mengartikan Pendidikan adalah proses dengan semua kemampuan siswa (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistic dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yait kebiasaan yang baik (Arifin, 1991:65). John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk membimbing dan mengembangkan potensi dan kepribadian serta kemampuan dasar peserta didik untuk menuju kedewasaan, berkepribadian luhur, berakhlak mulia dan mempunyai kecerdasan berpikir yang tinggi melalui bimbingan dan latihan.

Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan Islam.Dalam

kurikulum berbasis kompetensi secara formal pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, mamahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dan sumber utamanya kitab suci Al- Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan.

Dari ketiga definisi tersebut, dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan Agama Islam adalah pendidikan Yang memiliki tujuan untuk membentuk anak didik, baik jasmani maupun rohaninya yang berkepribadian muslim, yaitu sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dimana nantinya anak didik tersebut setelah hidup ditengah-tengah masyarakat akan dihiasi dengan akhlak-akhlak yang terpuji.

Adapun dalam prosesnya , pendidikan Agama Islam diberikan kepada anak didik tidak terlepas dari Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan sumber ajaran Islam itu sendiri dan sebagai landasan beragama umat Islam yang mana dalam dunia pendidikan Agama Islam tentunya Al-Qur'an dan Hadits juga menjadi sumber objek kajian dalam pembahasannya.

3. Prestasi Belajar

   a. Pengertian Prestasi Belajar

      Prestasi belajar adalah hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah

mengalami proses pembelajaran sebagai hasil pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya (Surya, 2004:75). Prestasi belajar merupakan pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah yang berubah sebagai akibat pengalaman belajar siswa dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Syah, 2014:148).

Prestasi belajar merupakan hasil dari sebagian faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar secara keseluruhan (Ahmadi dan Supriyono, 2013:138). Kemudian Marjoribanks (dalam Rensi dan Sugiarti, 2010:149) mengemukakan prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dilakukan oleh seorang siswa dalam jangka waktu tertentu dan tercatat dalam rapot sekolah.

Sudijono (2011:38), prestasi merupakan nilai dari hasil evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung. Prestasi belajar merupakan kalimat yang terdiri dari dua suku kata yaitu prestasi dan belajar. “Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok” (Djamarah,1994:19).

Jadi dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang diperoleh seorang siswa atau pembelajar dalam jangka waktu tertentu selama proses pembelajaran dan biasanya dilaporkan dalam bentuk catatan nilai pada buku rapot.

b. Faktor-faktor Prestasi Belajar

Conny R. Semiawan (2008: 11-15) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

1) Pemenuhan kebutuhan psikologis

Secara umum manusia membutuhkan kebutuhan dalam hidupnya meliputi kebutuhan primer (sandang, pangan, papan), kasih sayang, perhatian, penghargaan terhadap dirinya, dan peluang dalam mengaktualisasikan diri. Kemampuan siswa untuk dapat memenuhi kebutuhan ditentukan oleh interaksi lingkungan dengan dirinya sendiri.

2) Intelegensi, emosi, dan motivasi

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kemampuan intelektual yaitu intelegensi saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor non intelektual seperti emosi dan motivasi. *Intellectual Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) saling mendukung dan keseimbangan di antara keduanya diperlukan untuk berkonsentrasi terhadap mata pelajaran yang dipelajari, menghadapi stress atau kecemasan sehingga prestasinya bagus.

3) Pengembangan kreativitas

Setiap dilahirkan siswa memiliki potensi dan kemampuan (*inherent component of ability*) yang berbeda-beda yang terwujud akibat keunikan individu dan interaksi diri dengan lingkungan. Otak manusia terbagi menjadi dua hemisfer yaitu kanan (kreativitas, seni)

dan kiri (berpikir logika, kritis, ilmiah). Pembelajaran yang menggabungkan keduanya membuat penggunaan otak kanan dan kiri secara seimbang sehingga prestasi belajar siswa akan meningkat.

Miranda dan Santrock dalam Hawadi (2004: 168-169) mengemukakan faktor yang mempengaruhi prestasi adalah faktor dari diri siswa (intelegensi, bakat khusus, taraf pengetahuan yang dimilki, taraf kemampuan berbahasa, taraf organisasi kognitif, motivasi, kepribadian, perasaan, sikap, minat, konsep diri, dan kondisi fisik dan psikis), faktor dari lingkungan keluarga (hubungan antar orang tua, hubungan orang tua-anak, jenis pola asuh, keadaan sosial ekonomi keluarga), faktor dari sekolah (guru, kurikulum, organisasi sekolah, sistem sosial di sekolah, keadaan fisik dan fasilitas di sekolah, hubungan sekolah dengan orang tua, lokasi sekolah), faktor lingkungan sosial (keadaan sosial, politik, dan ekonomi serta keadaan fisik, cuaca, dan iklim).

4. Pengertian Akhlak

Secara etimologis *akhlaq* dalam bahasa arab adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangi, tingkah laku atau tabiat.Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *maliq*(yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan) (ilyas, 2014:1).

Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam *akhlaq* tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* dengan

peilaku makhluq. Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq*. Dari pengertian etimologis seperti ini, *akhlaq* bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesame manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antar manusia dengan tuhan dan bahkan dengan alam semesta (Nasution, 1992:98).

Siapa saja yang berbuat kebaikan, misalnya menyerahkan hartanya tetapi dimotivasi oleh kebutuhan yang mendadak bukan didorong oleh keadaan yang sudah menancap dan melekat didalam jiwanya, maka perbuatan itu tidak bisa dikatakan akhlak dermawan. Demikian juga orang yang melakukan perbuatan dengan terpaksa maka tidak bisa dikatakan sebagai akhlak (Nasirudin, 2008:39).

Menurut Nasirudin, akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan. Karena tindakan itu sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan, maka seseorang dapat mewujudkan kehendak dan tindakannya itu dengan mudah, tidak banyak memerlukan banyak pertimbangan dan pemikiran (Nasirudin, 2008: 32). Akhlak menurut Abuddin Nata adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan tersebut telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran (Nata, 1997:5).

Pengertian sehari-hari, akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela (Mansur, 2009:221).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang sudah dipikirkan terlebih dahulu dan juga mempunyai nilai budi pekerti yang baik, akhlak yang baik merupakan perilaku yang sudah dilakukan berulang ulang dan sudah menjadi kebiasaan seseorang , ketika perbuatan hanya dilakukan satu dua kali itu bukan termasuk dalam akhlak yang baik, Akhlak dapat dinilai baik ketika perilaku yang ditimbulkan baik dan sebaliknya, penilaian ini menurut masyarakat maupun agama.

5. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang Lingkup Akhlak dilihat dari sisi hubungannya Ruang lingkup akhlak yang dilihat dari sisi hubungannya sebagai berikut:

a. Akhlak Manusia dengan Allah

Alam ini diciptakan dan pastinya mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini ada-Nya, yakni Allah. Dia lah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa yang dikehendaki-Nya.Dia lah yang wajib diibadahi dan ditaati oleh segenap manusia Kepada-Nya. Manusia berhutang budi yang besar, karena berkat Rahman dan Rahim-nya Dia telah menganugerahkan nikmat yang dihajatkan oleh manusia dengan tak terhitung jumlahnya. Maka wajiblah manusia mencintai-Nya

dan mematuhi-Nya serta berterima kasih atas segala pemberian-Nya itu(Ya'qub, 1983: 140-141.)

b. Akhlak dengan Sesama Manusia (Akhlak Interpersonal)

Hubungan interpersonal adalah hubungan antar pribadi yang menghasilkan komunikasi bersama bukan sekedar menyampaikan isi, tetapi juga ketika berkomunikasi tidak hanya menentukan *content* melainkan juga menentukan *relationship*.

Dari segi psikologi komunikasi, menyatakan bahwa semakin baik hubungan interpersonal maka makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara keduanya. Dengan kata lain disini akhlak interpersonal adalah sikap yang ditunjukkan seseorang kepada seseorang dengan cara komunikasi dengan baik atau dengan sikap yang baik

Istilah "sesama manusia" dalam konsep akhlak berlaku universal, bebas dari batas-batas kebangsaan maupun perbedaan-perbedaan lainnya.Penataan hubungan sesama manusia itu ditekankan pada bagaimana seharusnya kelompok muda memberikan rasa hormat kepada yang tua, dan bagaimana yang tua memberikan kasih sayang kepada yang muda (Sjarkawi, 2009:27.) Sehingga Kedudukan seorang muslim dengan muslim lainnya dapat diibaratkan satu tubuh, satu anggota dengan anggota lainnya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan, selain itu manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan.

Akhlak baik ataupun terpuji (akhlaqul mahmudah) terhadap sesama manusia antara lain (Mahyuddin, 2001: 20-26) :

1) Belas kasihan dan sayang (*Asy-Syafaqah*).

   Belas kasihan dan sayang yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain. Muhyudin (2000: 58) menjelaskan bahwa mempunyai sikap belas kasihan dan kasih sayang sesama makhluk Allah swt adalah anjuran bagi setiap pribadi muslim dan sebagai anjuran dalam beragama Islam, melalui pendidikan dan pembiasaan disekolah maupun dilingkungan keluarga.

2) Rasa persaudaraan (*Al-Ikhaa'*)

   Rasa persaudaraan yaitu sikap seseorang yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain. Persaudaraan merupakan awal ketentraman dan kebahagiaan.

3) Memberi nasehat (*An- Nashihah*)

   Memberi nasehat yaitu suatu upaya untuk memberi masukan baik kepada orang lain dengan menggunakan perkataan, baik ketika orang yang dinasehati telah melakukan hal-hal yang buruk, maupun belum. Supaya seseorang selalu berbuat baik dan bertingkah laku sesuai dengan norma yang ada.

4) Tolong menolong (*An-Nashru*)

   Tolong menolong yaitu suatu upaya untuk membantu orang lain, agar tidak mengalami suatu kesulitan. Dalam beragama mendidik dan membangun manusia muslim yang suka memberi

pertolongan kepada orang lain sesuai dengan apa yang dibutuhkan orang lain kepadanya sangan dianjurkan dalam agama Islam.

5) Suka memaafkan (*Al-Afwu*)

Suka memaafkan adalah sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya. Menurut Mahyuddin (2000:85), sikap ini harus ditanamkan pada diri setiap manusia, dengan melalui proses pendidikan, yang tidak dibatasi oleh umur anak.

6) Menahan amarah (*Khazamul Ghaizhi*)

Menahan amarah yaitu upaya seseorang untuk menahan emosi yang terjadi karena perlakuan yang tidak menyenangkan kepada dirinya agar tidak dikuasai perasaan marah terhadap orang tersebut.

7) Sopan santun (*Al-Hilmu*)

Sopan santun yaitu sikap seseorang menghormati terhadap orang yang lebih tua, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya mengandung adab kesopanan.

Dilihat dari sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian yaitu: *Akhlaqul Karimah* (akhlak terpuji), ialah akhlak yang baik dan benar menurut syari'at Islam, dan *Akhlaqul Madzmumah* (akhlak tercela) yaitu suatu perbuatan yang tidak baik dan tidak benar menurut islam (Abdullah, 2007:12) Ukuran untuk menetukan akhlak itu terpuji atau akhlak itu tercela adalah *pertama*, Syara' yakni aturan atau norma yang ada di Al-Qur'an dan Al-Sunnah. *Kedua,* akal sehat (Nasirudin,

2008:33) Sebagai seorang muslim, hendaknya kita selalu berupaya untuk berakhlak mahmudah karena akhlak ini merupakan yang disukai oleh Allah. Sedangkan akhlak madzmumah akan menimbulkan penyakit hati pada manusia yang berakhlak tersebut. Berakhlak mahmudah memang tidak mudah, namun belum tentu kita dapat melakukannya. Yang harus kita lakukan adalah berupaya untuk berakhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari, agar tindakan kita sesuai dengan ajaran islam.

6. Konsep Akhlak Mulia dalam Islam

Akhlak mulia merupakan buah dari hasil proses penerapan aqidah dan syariah, akhlak mulia merupakan kesempurnaan seseorang. Tidak mungkin akhlak mulia ini akan terwujud pada seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik.

Kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika, kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata karma atau sopan santun (Faisal Ismail, 1998: 178).Pendidikan dan pengalaman manusia dapat mempengaruhi fitrah manusia, dengan pengaruh tersebut tidak sedikit fitrah manusia menjadi kotor dan tertutup sehingga tidak lagi dapat menentukan baik buruk dengan benar.Karena itulah ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan kepada hati nurani, tetapi harus dikembalikan kepada wahyu yang terjamin kebenarannya (Yunahar Ilyas, 2004:4).

7. Sendi- sendi Akhlak

Dalam wujud penamalan dalam bidang akhlak , dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela, berikut penjelasan mengenai kedua akhlak tersebut.

a. Akhlak terpuji

Mengenai akhlak yang terpuji ada empat sendi yang cukup mendasar dan menjadi dasar dari seluruh akhlak. Dasar-dasar akhlak yang baik (ummahat mahasin al-akhlak) adalah sebagai berikut :

1) Kekuatan ilmu, yaitu kebaikan terletak pada kekuatan ilmu. Dengan kekuatan ilmu itu akan mudah untuk mengetahui perbedaan kondisi jiwa seseorang antara yang jujur dan yang berdusta dalam perkataan, antara yang benar dan yang bathil dalam beri'itikad dan diantara yang baik dan yang buruk dalam perbuatan. Maka apabila kekuatan ilmu ini baik maka akan menuai hikmah daripadanya,hikmah ini hasil dari budi pekerti.
2) Kekuatan marah wujudnya adalah *syaja'ah* (keberanian), maka kebaikan berada pada kekuatan jiwa yang dapat menundukkan amarah untuk patuh akal pada waktu dilahirkan atau dikekang.
3) Kekuatan nafsu syahwat wujudnya adalah *'iffah* (perwira), kebaikan ketika syahwat dalam keadaan terdidik oleh akal dan syariat agama atau (situasi jiwa mampu menertibkan nafsu atas dasar pertimbangan akal dan syariat agama).

4) Kekuatan keseimbangan diantara kekuatan yang tiga diatas wujudnya ialah adil, yaitu kondisi jiwa yang dapat dikehendaki oleh akal dan syara', posisi akal disini menenjukan jalan, kekuatan keadilan itu merupakan suatu kekuasaan. Tidak menurut kehebatan nafsu syahwat sendiri. Nafsu syahwat itu perumpamaan seerti kuda yang dinaiki untuk mencari buruan, sekali waktu kuda itu terlatih dan terdidik dan sekali kuda itu patuh pada majikannya (Al-Ghazali, 2003: 110-111).

Dari keempat sendi inilah akhlak terpuji itu muncul, akan lahirlah suatu perbuatan-perbuatan baik seperti jujur, suka memberi, berani, dalam kebenaran, menhormati orang lain, sabar, malu, dan menerima hasil usaha dengan senang hai menjaga diri dari hal yang haram dan sebagaimanya.

b. Akhlak Tercela

Untuk akhlak ini ada sendi-sendi yang patut diketahui, yang menjadi sumber timbulnya perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Sendi—sendi akhak yang tercela tersebut merupakan kebalikan dari sendi-sendi aklhak terpuji , yaitu :

1) Pura-pura bodoh, yaitu keadaan jiwa yang terlalu pintar sehingga tidak bisa menetukan mana yang benar dan mana yang salah atau berpura-pura bodoh/ tidak tahu dalam urusan ikhtiariah.
2) Sembrono atau berani tapi tanpa perhitungan dan pemikiran, yaitu kekuatan amarah yang tidak bisa dikendalikan waaupun sesuai dengan yang dikehendaki akal.

3) Rakus, yaitu keadaan syahwat yang tidak terdidik oleh akal dan syariat agama, yang mengakibatkan kebekuan.
4) Zalim, yaitu kekuatan syahwat dan amarah yang tidak terbimbing oleh hikmah sekaligs kabalikan dari adil.

Keempat sendi- sendi akhlak tercela ini akan mela\hirkan berbagai perbuatan buruk yang dikendalikan oleh nafsu dseperti mencaci maki, khianat, dusta, keji,dan ujub.

Keadaan akhlak ini adalah pangkal yang menentukan corak hidup manusia, manusia akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, dapat membedakan yang patut dan tak patut, yang hak dan yang bathil boleh dan tidak boleh untuk dilakukan, meskipun ia betkuasa atau mampu untuk melakukannya inilah suatu hal yang khusus untuk manusia.

B. Hipotesis

Menurut Sumadi Suryabrata, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya masih perlu diuji terus secara empiris (Suryabrata, 1995:89). Jadi hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar atau mungkin salah, maka akan ditolak jika salah dan diterima jika fakta faktanya membenarkan. Hal ini tergantung pada hasil penelitian yang dilakukan. Berdasarkan uraian tentang hubungan antar variabel diatas maka dapat diambil hipotesis bahwa ada pengaruh yang signifikan prestasi mata pelajaran Al-Islam terhadap akhlak Interpersonal siswa di SMA Muhammadiyah 1 Pleret Bantul.